

PERAN ALGORITMA TIKTOK SEBAGAI GATEKEEPER DALAM PEMBENTUKAN AGENDA ISU LINGKUNGAN

Daffa faisal¹

Email: faisaldaffa443@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Arif Rahman²

Email: -
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Reza Pahlevi³

Email: -
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Tanya Chynta⁴

Email: -
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACK

This study examines the role of TikTok's algorithm as a digital gatekeeping actor in shaping the agenda of environmental issues in the online public sphere. With its massive user base, TikTok functions not only as an entertainment platform but also as a crucial arena for the production of meaning and the circulation of environmental discourse. Using a qualitative netnographic approach, the research traces how TikTok's recommendation system prioritizes content based on the logics of virality, emotional appeal, and visual attraction. The findings indicate that the algorithm tends to amplify simplified and affective environmental narratives, while marginalizing content that is analytical, structural, and grounded in scientific data. At the same time, personalization mechanisms create homogeneous information spaces that reinforce filter bubbles and restrict the diversity of perspectives. These results confirm that algorithms are not neutral; instead, they operate as symbolic forces that actively shape public perceptions of environmental issues, making it necessary to develop adaptive environmental communication strategies that engage with algorithmic logic without sacrificing depth, accuracy, or the educational orientation of the message.

Kata kunci : Algoritma TikTok, gatekeeping digital, agenda setting, komunikasi lingkungan, media sosial.

Abstrak

Studi ini meneliti peran algoritma TikTok sebagai aktor penjaga gerbang digital dalam membentuk agenda isu lingkungan di ruang publik daring. Dengan basis pengguna yang masif, TikTok berfungsi tidak hanya sebagai platform hiburan tetapi juga sebagai arena penting untuk produksi makna dan sirkulasi wacana lingkungan. Menggunakan pendekatan netnografi kualitatif, penelitian ini menelusuri bagaimana sistem rekomendasi TikTok memprioritaskan konten berdasarkan logika viralitas, daya tarik emosional, dan daya tarik visual. Temuan menunjukkan bahwa algoritma cenderung memperkuat narasi lingkungan yang disederhanakan dan afektif, sementara meminggirkan konten yang analitis, struktural, dan berlandaskan data ilmiah. Pada saat yang sama, mekanisme personalisasi menciptakan ruang informasi homogen yang memperkuat gelembung filter dan membatasi keragaman perspektif. Hasil ini menegaskan bahwa algoritma tidak netral; sebaliknya, algoritma beroperasi sebagai kekuatan simbolik yang secara aktif membentuk persepsi publik tentang isu lingkungan, sehingga perlu mengembangkan strategi komunikasi lingkungan adaptif yang melibatkan logika algoritmik tanpa mengorbankan kedalaman, akurasi, atau orientasi edukatif pesan.

Kata kunci: Algoritma TikTok, gatekeeping digital, agenda setting, komunikasi lingkungan, media sosial.

Submitted: 18-01-2026 | Accepted: 12-02-2026 | Published: 12-02-2026

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berkomunikasi, berekspresi, dan mengakses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Peralihan dari media massa tradisional ke media sosial sebagai sumber utama informasi

menunjukkan pergeseran paradigmatik dalam dinamika komunikasi publik, di mana platform platform berbasis algoritma kini memainkan peranan sentral dalam menentukan informasi apa yang dilihat dan diabaikan oleh publik. Data global menunjukkan bahwa pengguna aktif bulanan TikTok mencapai lebih dari 1,59 miliar orang pada awal 2025, dengan proyeksi terus meningkat, dan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah pengguna terbesar di dunia, yaitu antara 180-194 juta pengguna pada 2025 menurut laporan industri digital global (Loupeppis & Intahchomphoo, 2025).

Dengan basis pengguna yang sangat besar ini, TikTok tidak sekadar menjadi medium hiburan, tetapi juga ruang publik digital di mana berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan dibicarakan. Platform ini berkembang dari sekadar ruang interaksi sosial menjadi arena distribusi opini dan pembentukan wacana publik karena kemampuannya menjangkau audiens luas dalam waktu singkat. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis bagi studi komunikasi kontemporer: sejauh mana proses seleksi dan rekomendasi konten di TikTok mempengaruhi pembentukan persepsi publik terhadap isu-isu penting seperti lingkungan.

Dalam konteks ini, algoritma rekomendasi yang digunakan oleh TikTok mengambil peran yang semakin dominan dalam menyusun pengalaman informasi pengguna (Garajamirli, 2025). Sistem algoritma berbasis kecerdasan buatan ini bekerja dengan menganalisis pola interaksi (seperti like, share, durasi tonton) untuk menentukan konten apa yang paling relevan bagi masing-masing pengguna. Proses ini secara tidak langsung menempatkan algoritma sebagai “penjaga gerbang” (gatekeeper) yang menyeleksi dan memprioritaskan konten, menggantikan peran tradisional editorial media massa dalam menentukan prioritas berita. Hal ini sejalan dengan kajian algoritma dalam literatur komunikasi yang menunjukkan bagaimana struktur digital dapat menentukan visibilitas konten dan membentuk agenda komunikasi publik.

Studi empiris terbaru dalam literatur ilmiah mengindikasikan bahwa algoritma TikTok mempengaruhi pemaknaan isu dengan cara yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya. Penelitian yang dimuat dalam *Telematics and Informatics* menemukan bahwa desain platform TikTok cenderung memprioritaskan konten yang bersifat emosional dan visual menarik, termasuk yang berkaitan dengan isu iklim dan lingkungan, namun seringkali mempersempit jumlah perspektif yang muncul secara kritis atau substantif (Loupeppis & Intahchomphoo, 2025). Temuan ini menunjukkan adanya “feedback loop algoritmik” yang menguatkan narasi tertentu sekaligus mengabaikan informasi yang lebih kompleks tentang isu lingkungan.

Studi ini mengungkap tiga dinamika utama dalam penyajian isu lingkungan di TikTok: urgensi afektif, amplifikasi naratif, dan imersi platform, yang bersama-sama membentuk bagaimana publik memahami dan merespon konten lingkungan yang tersedia (Loupeppis & Intahchomphoo, 2025). Artinya, algoritma bukan sekadar alat distribusi, tetapi juga agen aktif dalam membentuk struktur komunikasi lingkungan secara digital.

Kasus kampanye sosial terhadap isu lingkungan di TikTok memberi gambaran empiris konkret bagaimana konten tentang sampah, perubahan iklim, dan konservasi alam dapat menjadi viral. Penelitian kualitatif pada kampanye lingkungan menunjukkan bahwa penggunaan tren, tantangan visual, dan fitur interaksi (komentar, duet) meningkatkan jangkauan pesan dalam waktu singkat, sekaligus menggarisbawahi keterbatasan durasi video dan potensi misinformasi yang dapat menurunkan kualitas pesan lingkungan (Perdana et al., n.d.).

Fenomena ini relevan karena isu lingkungan merupakan isu kompleks yang memerlukan komunikasi berbasis data ilmiah, narasi kontekstual, dan pemahaman kritis. Namun, struktur algoritma yang menekankan personalisasi dan viralisasi dapat menggeser konsumsi isu dari pemahaman substansial menjadi sekedar konsumsi visual yang cepat dan

emosional, sehingga proses komunikasi antara pesan dan audiens menjadi rentan terhadap distorsi makna.

Pendekatan teoritis dalam komunikasi memperkuat keprihatinan ini. Teori agenda setting menyatakan bahwa media memiliki kekuatan untuk menentukan isu mana yang menjadi perhatian publik melalui prioritas penyajian pesan. Namun, dalam era digital, kekuatan ini tidak lagi eksklusif dipegang oleh media massa tradisional, melainkan oleh struktur algoritmik platform digital yang mendikte eksposur informasi bagi pengguna individual. Hal ini membawa implikasi baru terhadap peran gatekeeping dalam komunikasi, di mana algoritma menjadi mediator utama antara pesan lingkungan dan audiensnya (Garajamirli, 2025).

Praktik komunikasi lingkungan yang efektif juga diasosiasikan dengan pemahaman naratif yang mendalam, kredibilitas sumber, dan kapasitas audiens untuk melakukan refleksi kritis. Ketidakseimbangan antara konten yang mudah viral dan konten yang substantif dapat menyebabkan narasi lingkungan yang dangkal dan terbatas, yang berpotensi mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu tersebut secara tidak proporsional.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat meningkatnya ketergantungan masyarakat terhadap TikTok sebagai sumber informasi dan pembentukan opini publik. Jika algoritma TikTok berperan dominan dalam menentukan visibilitas konten lingkungan, maka perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana proses algoritmik ini beroperasi dalam pembentukan agenda komunikatif isu lingkungan, khususnya dari sudut pandang komunikasi kualitatif yang menekankan pemaknaan, interaksi, dan konstruksi sosial pesan.

Algoritma merekonstruksi ruang informasi lingkungan, serta dampaknya terhadap pembentukan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan publik dalam isu lingkungan.

Temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian ilmiah dalam ilmu komunikasi, tetapi juga memberi wawasan strategis bagi praktisi komunikasi lingkungan dan pembuat kebijakan digital.

2. Metode penelitian

Pendekatan penelitian ini dirancang secara kualitatif untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika komunikasi yang terjadi dalam konteks algoritma TikTok sebagai mediator informasi isu lingkungan. Penelitian kualitatif dipilih karena karakteristiknya yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, di mana fenomena tidak dapat direduksi hanya pada angka atau variabel terukur semata, tetapi perlu interpretasi dan representasi kata-kata serta makna interaksi sosial dari aktor yang terlibat. Penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi memungkinkan peneliti untuk mengkonstruksi realitas sosial dari perspektif partisipan atau konten komunikatif yang menjadi fokus kajian, sebagaimana didefinisikan dalam literatur metodologi kualitatif sosial (Makarawung & Fajar Wulandari, 2024).

Fokus utama penelitian ini adalah proses seleksi dan rekomendasi konten yang dilakukan oleh algoritma TikTok dalam membentuk bagaimana isu lingkungan diprioritaskan dan dikonsumsi oleh publik digital. Metode ini mengadopsi kerangka netnografi sebagai bentuk kualitatif yang mengobservasi dan menganalisis kehidupan budaya online serta interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas digital secara naturalistik, terutama pada platform media sosial seperti TikTok, di mana perilaku komunikasi dan ekspresi pengguna dapat diamati secara langsung dari jejak digitalnya. Netnografi telah diakui sebagai metode yang efektif dalam kajian media sosial karena kemampuannya untuk menangkap praktek, pola, dan narasi komunikasi yang muncul secara organik dalam platform digital (Dan et al., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik kualitatif yang saling melengkapi untuk menciptakan gambaran yang kaya dan kontekstual. Teknik ini mencakup analisis

konten visual-verbal dari video TikTok yang terkait isu lingkungan, pengamatan pola rekomendasi algoritma melalui For You Page (FYP), serta wawancara mendalam dengan pengguna aktif dan kreator konten lingkungan di TikTok. Analisis konten dalam penelitian platform digital sudah dipraktikkan dalam studi komunikasi kontemporer untuk mengungkap struktur naratif dan simbolik yang tersembunyi di balik konten digital, termasuk penggunaan strategi retorik, framing, dan representasi visual yang muncul di dalamnya (Bengtsson, 2016).

Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan analisis tematik dan wacana (discourse analysis) yang berorientasi pada identifikasi tema-tema kunci yang muncul dari transkrip konten serta narasi peserta wawancara (Kabir, 2024). Pendekatan analisis tematik ini sesuai untuk mengeksplorasi pola komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi pengguna dengan sistem algoritma, serta bagaimana narasi tersebut mencerminkan proses gatekeeping algoritmik dalam pembentukan agenda isu lingkungan. Pendekatan wacana memberi perhatian pada cara bahasa digunakan untuk membentuk makna dan posisi sosial tertentu dalam ruang digital, sehingga memungkinkan peneliti menyelami hubungan antara struktur teknologi dan konstruksi pesan.

Penelitian ini juga memperhatikan etika dan kredibilitas data dalam metodologi kualitatif, termasuk prosedur mendapatkan izin dari partisipan, menjaga anonimitas, dan meminimalisir bias peneliti dalam interpretasi data (Ahmed, 2024). Pendekatan ini didukung oleh kajian metodologi komunikasi yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya valid secara akademik tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks kajian komunikasi digital. Dengan kerangka ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan narasi yang tidak hanya deskriptif tetapi juga kritis terhadap dinamika komunikasi algoritmik di TikTok dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu lingkungan.

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma TikTok memiliki kecenderungan kuat dalam mengutamakan konten isu lingkungan yang mengandung unsur emosional dan visual yang menarik untuk ditampilkan pada halaman For You Page (FYP). Konten yang menampilkan visual dramatis, narasi pribadi, serta representasi isu lingkungan dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami memperoleh tingkat visibilitas yang lebih tinggi dibandingkan konten yang menyajikan penjelasan berbasis data ilmiah atau analisis struktural. Pola ini menampilkan bahwa sistem rekomendasi TikTok bekerja berdasarkan interaksi pengguna, seperti durasi tontonan, intensitas interaksi, dan respons afektif penonton. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Loupeisis & Intahchomphoo, 2025) yang menjelaskan bahwa algoritma TikTok sistematis secara mengedepankan konten lingkungan yang bersifat emosional karena dianggap lebih efektif dalam mempertahankan perhatian pengguna dan mendorong keterlibatan berulang dalam ekosistem platform digital tersebut.

Hasil analisis juga menampilkan bahwa konten isu lingkungan yang disajikan secara kritis dan mendalam memiliki peluang yang lebih kecil untuk mencapai jangkauan yang luas jika tidak dikemas dalam format yang sesuai dengan preferensi algoritma. Konten yang membahas isu lingkungan dari sudut pandang kebijakan, sains lingkungan, atau tanggung jawab struktural cenderung kalah bersaing dengan konten yang disajikan dalam bentuk singkat, naratif, dan menghibur. Kondisi ini menunjukkan bahwa algoritma secara tidak langsung membatasi keragaman wacana lingkungan yang dapat diakses oleh publik digital. Mekanisme seleksi berdasarkan popularitas tersebut menempatkan konten viral sebagai prioritas utama, sementara konten yang menuntut refleksi dan pemahaman mendalam berada pada posisi marginal. Fenomena ini memperkuat temuan (Garajamirli, 2025) yang menegaskan bahwa algoritma platform digital berfungsi sebagai gatekeeper baru yang menentukan isu mana yang layak mendapat perhatian publik dalam ruang komunikasi kontemporer.

Pola personalisasi algoritma yang teridentifikasi dalam penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan terbentuknya konsumsi informasi yang bersifat berulang. Pengguna yang sebelumnya berinteraksi dengan jenis konten lingkungan tertentu akan terus menerima rekomendasi konten serupa, sehingga paparan informasi menjadi semakin homogen. Situasi ini menciptakan ruang informasi yang terbatas dan mengurangi kemungkinan pengguna untuk menemukan sudut pandang alternatif atau narasi yang bertentangan. Paparan yang diulang terhadap konten sejenis berpotensi memperkuat keyakinan awal pengguna tanpa diimbangi proses evaluasi kritis. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru mengenai filter bubble dan fragmentasi informasi digital yang menyatakan bahwa algoritma media sosial berkontribusi pada penyempitan spektrum wacana publik dan memperkuat segregasi informasi di ruang digital (Ahmmad et al., 2025).

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa algoritma TikTok tidak hanya berperan sebagai sistem teknis distribusi konten, tetapi juga sebagai aktor gatekeeping digital yang aktif dalam pembentukan agenda isu lingkungan. Peran ini menunjukkan perubahan signifikan dari gatekeeping tradisional yang sebelumnya dijalankan oleh institusi media menuju gatekeeping berbasis teknologi dan kecerdasan buatan. Algoritma menentukan konten mana yang mendapatkan visibilitas tinggi dan konten mana yang tersisih dari perhatian publik, tanpa mempertimbangkan secara langsung nilai edukatif atau kredibilitas sumber informasi. Kondisi ini memperkuat konsep algoritma gatekeeping yang menyatakan bahwa kekuasaan dalam menentukan arus informasi publik kini berada di tangan struktur platform digital, tidak lagi sepenuhnya pada aktor jurnalistik atau institusional (Garajamirli, 2025).

Dampak dari proses gatekeeping algoritmik tersebut terlihat jelas dalam pembentukan persepsi masyarakat terhadap isu lingkungan. Dominasi konten yang bersifat emosional dan viral berpotensi membentuk pemahaman yang parsial dan reduktif mengenai kompleksitas permasalahan lingkungan. Isu lingkungan cenderung dipersepsikan sebagai fenomena individual atau insidental, bukan sebagai permasalahan struktural yang berkaitan dengan

kebijakan, industri, dan tanggung jawab kolektif. Kondisi ini dapat menghambat terbentuknya kesadaran kritis masyarakat dan pengalihan perhatian dari solusi jangka panjang menuju respons emosional jangka pendek. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa algoritma media sosial berperan dalam membingkai realitas sosial secara selektif, sehingga mempengaruhi cara audiens memahami dan memaknai isu-isu publik yang kompleks (Loupeppis & Intahchomphoo, 2025).

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai media komunikasi lingkungan, namun potensi tersebut dibatasi oleh struktur algoritmik yang berorientasi pada viralisasi. Praktik komunikasi lingkungan yang efektif perlu mempertimbangkan karakter algoritma tanpa mengorbankan kualitas dan kedalaman pesan. Strategi penyampaian informasi ilmiah perlu dikemas secara kreatif agar tetap kompetitif dalam ekosistem platform, mempertahankan akurasi dan konteks. Upaya peningkatan literasi media digital juga menjadi aspek penting agar masyarakat mampu menilai kualitas informasi secara kritis dan tidak hanya bergantung pada visibilitas algoritmik. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Ahmed, 2024) yang menekankan pentingnya kredibilitas, refleksi kritis, dan tanggung jawab etis dalam praktik komunikasi di ruang digital kontemporer.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma TikTok berfungsi sebagai aktor gatekeeping digital yang secara aktif menentukan arah pembentukan agenda isu lingkungan dalam ruang publik digital. Sistem rekomendasi berbasis interaksi pengguna terbukti memprioritaskan konten yang bersifat emosional, visual, dan mudah dikonsumsi, sementara konten yang mengandung analisis mendalam, perspektif struktural, atau berbasis data ilmiah cenderung memperoleh visibilitas yang lebih rendah. Kondisi ini menegaskan bahwa kekuasaan dalam proses agenda setting tidak lagi berada pada institusi media atau

komunikator profesional semata, melainkan telah bergeser ke struktur algoritmik platform digital yang bekerja secara otomatis dan tidak transparan.

Dengan demikian, algoritma tidak hanya memediasi arus informasi, tetapi juga secara substantif membentuk realitas komunikatif publik mengenai isu lingkungan. Dominasi gatekeeping algoritmik berdampak pada konstruksi pemahaman publik yang cenderung parsial dan terfragmentasi terhadap kompleksitas isu lingkungan. Paparan informasi yang homogen dan berulang memperkuat logika viralisasi dan respons afektif jangka pendek, sekaligus melemahkan ruang bagi refleksi kritis dan pemahaman struktural. Temuan ini menggarisbawahi urgensi penguatan literasi media digital, tanggung jawab etis platform, serta strategi komunikasi lingkungan yang mampu beradaptasi dengan logika algoritma tanpa mengorbankan akurasi dan kedalaman pesan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi dengan menegaskan pergeseran paradigma gatekeeping dan agenda setting dalam ekosistem media sosial berbasis algoritma, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai relasi kuasa, teknologi, dan pembentukan kesadaran publik di era komunikasi digital.

5. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar praktik komunikasi lingkungan di platform TikTok tidak hanya berorientasi pada pencapaian visibilitas algoritmik, tetap juga mempertimbangkan kualitas, kedalaman, dan akurasi pesan yang disampaikan. Kreator konten, aktivis lingkungan, dan institusi publik perlu mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap logika algoritma tanpa mengorbankan substansi isu, misalnya melalui pengemasan narasi berbasis data ilmiah dalam format visual yang menarik dan kontekstual. Selain itu, platform digital seperti TikTok perlu meningkatkan transparansi mekanisme rekomendasi konten serta memperkuat tanggung jawab etis dalam mendistribusikan informasi publik, khususnya terkait isu lingkungan yang berdampak luas. Secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi secara komparatif peran

gatekeeping algoritmik di berbagai platform media sosial serta mengkaji dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku lingkungan masyarakat, sehingga kajian komunikasi digital dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kebijakan dan literasi media di era algoritmik.

Daftar pustaka

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>

Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *NursingPlus Open*, 2, 8–14.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>

Dan, V., Christopher, G., & Loverth_tin. (2024). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*.

Garajamirli, N. (2025). Algorithmic Gatekeeping and Democratic Communication: Who

- Decides What the Public Sees? *European Journal of Communication and Media Studies*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.24018/ejmedia.2025.4.3.54>
- Kabir, S. M. (2024). Thematic Analysis: A Practical Guide. *Pasaa Paritat Journal*, 39, 142-145. <https://doi.org/10.58837/CHULA.PPJ.39.8>
- Loupessis, I., & Intahchomphoo, C. (2025). Framing the climate: How TikTok's algorithm shapes environmental discourse. *Telematics and Informatics*, 102, 102329. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tele.2025.102329>
- Makarawung, Y. A., & Fajar Wulandari, Y. (2024). Analisis Konten TikTok dalam Komunikasi Politik Capres-Cawapres di Pemilu 2024 untuk Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(4).
- Perdana, C., Efektivitas Kampanye Sosial Melalui Tiktok, S., Kasus Kampanye Lingkungan, S., Ilmu Komunikasi, M., & Satya Bhineka, U. (n.d.). *EFEKTIVITAS KAMPANYE SOSIAL MELALUI TIKTOK: STUDI KASUS KAMPANYE LINGKUNGAN*
- Ahmmad, M., Shahzad, K., Iqbal, A., & Latif, M. (2025). Trap of Social Media Algorithms: A Systematic Review of Research on Filter Bubbles, Echo Chambers, and Their Impact on Youth. *Societies*, 15(11), 1-17. <https://doi.org/10.3390/soc15110301>
- Garajamirli, N. (2025). Algorithmic Gatekeeping and Democratic Communication: Who Decides What the Public Sees? *European Journal of Communication and Media Studies*, 4(3), 1-10. <https://doi.org/10.24018/ejmedia.2025.4.3.54>

Loupessis, I., & Intahchomphoo, C. (2025). Framing the climate: How TikTok's algorithm shapes environmental discourse. *Telematics and Informatics*, 102(April), 102329. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2025.102329>